

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Persistensi Laba

Laba merupakan parameter paling penting dari kinerja keuangan perusahaan yang menjadi daya tarik yang kuat bagi investor dalam membeli saham terlebih apabila diyakini bahwa perusahaan tersebut akan mampu tumbuh dengan baik dan mampu menghasilkan laba secara berkelanjutan. Oleh karena itu laba yang perlu diperhatikan para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi, namun juga laba yang persisten [14]. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Persistensi Laba ini menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang.

Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa mendatang (*expenditure future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan untuk menilai kemampuan laba di masa depan. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur relevansi yaitu nilai prediksi (*predictive value*) sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. Persistensi laba mengidentifikasi laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari tahun ke tahun, serta menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi [15]. Persistensi laba ditentukan oleh dua komponen yaitu:

1. Komponen akrual

Suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan maupun yang diluar kegiatan diterima atau dibayarkan.

2. Aliran kas yang terkandung pada laba saat ini

Sejumlah uang kas yang keluar dan yang masuk sebagai akibat dari aktivitas

perusahaan dengan kata lain adalah aliran kas yang terdiri dari aliran masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta berapa saldonya setiap periode.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba usaha yaitu:

- a. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit
- b. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga jual harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
- c. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
- d. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijakan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
- e. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
- f. Adanya perubahan dalam metode akuntansi [1].

Persistensi laba akuntansi dapat diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode berjalan dengan laba akuntansi periode yang mendatang. Skala data yang digunakan adalah rasio yang dirumuskan dengan [16]:

$$E_{i,t+1} = \alpha + \beta E_{i,t} + e \quad (2.1)$$

Keterangan

$E_{i,t+1}$: laba akuntansi (*earning*) setelah pajak tahun berikutnya

$E_{i,t}$: laba akuntansi (*earning*) setelah pajak tahun berjalan

α : konstanta

β : koefisien regresi

e : error

Apabila koefisien regresi laba akuntansi (β) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila koefisien regresi laba akuntansi (β) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila koefisien regresi laba akuntansi (β) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten [16].

2.1.2. Tingkat Hutang

Hutang atau kewajiban adalah kemungkinan pengorbanan manfaat ekonomis yang ditimbulkan oleh kewajiban-kewajiban suatu perusahaan pada saat ini untuk mengalihkan aktiva atau memberikan jasa kepada pihak lain pada masa yang akan datang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian pada masa lalu.

Hutang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban itu dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan. Secara singkat hutang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang dan jasa pada waktu tertentu [17].

Kebijakan hutang adalah salah satu alternatif pendanaan perusahaan selain menjual saham di bursa efek. Manajemen yang memilih hutang sebagai alternatif sumber modal dituntut untuk dapat bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut kepada kreditur. Hutang dibagi menjadi dua jenis yaitu hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Hutang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam kurun waktu 1 tahun atau kurang dari 1 tahun, biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal pada siklus operasi normal. Tingkat hutang akan terlihat pengaruhnya terhadap persistensi laba masa depan disaat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan [14].

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hutang yaitu:

1. Rasio hutang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset.
2. Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas.

3. Rasio hutang jangka panjang dengan ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total ekuitas.
4. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak.
5. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional [17].

Rasio hutang yang digunakan pada penelitian ini lebih berfokus pada ekuitas (*Debt to Equity Ratio*). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan demikian, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Secara sistematis perhitungan tingkat hutang diproses sebagai berikut [17]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \quad (2.2)$$

Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya agar kepercayaan kreditur terhadap perusahaan tetap terjaga. Perusahaan yang dapat mengelola hutangnya secara efektif akan menghasilkan laba yang lebih persisten dari pada perusahaan yang kurang efektif dalam mengelola hutangnya.

2.1.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dianggap sebagai mekanisme yang penting untuk menentukan konflik-konflik insentif, kompensasi berbasis ekuitas menjadi sarana dasar untuk mendukung kepemilikan dan dapat mengurangi dorongan manajer untuk

melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan menampilkan keadaan ekonomi sebenarnya dari perusahaan tersebut [18].

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris. Besarnya persentase yang dimiliki oleh direksi, manajer dan dewan komisaris dapat dilihat dalam laporan keuangan yang ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena setiap keputusan diambil akan memberikan manfaat atau jika keputusan yang diambil salah maka manajemen akan bersama-sama menanggung risiko atas kerugian tersebut [2].

Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi resiko konflik karena dengan kepemilikan manajerial, manajer akan berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham (pemilik perusahaan). Kepemilikan manajerial juga akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga, akan langsung memperoleh manfaat dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari keputusan yang keliru dan tidak sesuai harapan. Secara teori ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Semakin besar kepemilikan manajerial di perusahaan maka tindakan manajer dalam memaksimalkan laba perusahaan semakin meningkat. Secara sistematis perhitungan tersebut dirumuskan sebagai berikut [17]:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{saham milik manajemen}}{\Sigma \text{saham yang beredar}} \quad (2.3)$$

Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan persistensi laba suatu perusahaan. Semakin banyak pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan, dan sebaliknya. Kepemilikan manajerial akan menyebabkan pemegang saham dan manajemen memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan laba. Perusahaan yang memberikan kesempatan kepada manajer untuk memiliki saham akan membuat perusahaan lebih persisten dalam menjaga labanya.

2.1.4. Arus Kas Operasi

Laporan arus kas merupakan suatu laporan yang menyediakan informasi mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas oleh suatu entitas selama periode tertentu. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas dari aktivitas operasi menghasilkan pendapatan, beban, keuntungan, kerugian dan laba bersih yang merupakan hasil dari akuntansi dasar akrual [12].

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Kegiatan yang termasuk kelompok adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Beberapa contoh penerimaan dari aktivitas operasi adalah :

- a. penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek.
- b. penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau dividen.
- c. semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari *supplier* (*refund*).

Beberapa contoh pembayaran dari aktivitas operasi adalah :

- a. pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran hutang jangka panjang atau jangka pendek kepada *supplier* barang.
- b. pembayaran kas kepada *supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
- c. pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda dan lain-lain.

- d. pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga.
- e. seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan di pengadilan, pengembalian dan kepada langganan dan sumbangan [12].

Beberapa transaksi, seperti perusahaan sekuritas dapat memiliki sekuritas untuk diperdagangkan sehingga sama dengan persediaan yang dibeli untuk dijual kembali. Karenanya, arus kas yang berasal dari pembelian dan penjualan dalam transaksi perdagangan sekuritas tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Sama halnya dengan pemberian kredit oleh lembaga keuangan juga harus diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi karena berkaitan dengan aktivitas penghasil utama pendapatan lembaga keuangan tersebut.

Sebagai alternatif, berdasarkan arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat dilaporkan dengan menyajikan pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba rugi serta perubahan dalam persediaan, piutang dan hutang usaha selama periode. Secara sistematis perhitungan arus kas operasi dirumuskan sebagai berikut [18]:

$$\text{AKO} = \text{Penerimaan AKO} - \text{Pembayaran AKO} \quad (2.4)$$

Keterangan:

AKO = Arus Kas Operasi

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah kas dari aktivitas operasi semakin besar, maka perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya dikarenakan arus kas tersebut menjadi penambah laba perusahaan. Sebaliknya, jika jumlah kas dari aktivitas operasi semakin kecil, maka laba perusahaan semakin menurun.

2.1.5. Arus Kas Akrual

Akuntansi akrual (*accrual accounting*) mencatat dampak dari transaksi bisnis ketika hal itu terjadi. Ketika perusahaan melaksanakan suatu jasa, melakukan penjualan, atau mengeluarkan beban, akuntan akan mencatat transaksi itu meskipun belum menerima atau membayar kas. Akuntansi dasar kas (*cash basis accounting*) hanya mencatat transaksi tunai-penerimaan kas dan pembayaran kas. Penerimaan kas diperlakukan sebagai pendapatan dan pembayaran kas ditangani sebagai beban.

Akuntansi akrual jauh lebih kompleks – dan, dalam IFRS, merupakan representasi yang lebih tepat tentang realitas ekonomi – ketimbang akuntansi dasar kas. Untuk lebih memastikan, akuntansi akrual mencatat transaksi kas, seperti :

1. Menagih kas dari pelanggan
2. Menerima kas dari bunga yang dihasilkan
3. Membayar beban gaji, sewa dan lainnya
4. Meminjam uang
5. Melunasi pinjaman
6. Menerbitkan saham

Akan tetapi, akuntansi akrual juga mencatat transaksi non-kas, seperti :

1. Penjualan kredit
2. Pembelian persediaan secara kredit
3. Akrual beban yang dikeluarkan tetapi belum dibayarkan
4. Beban penyusutan
5. Penggunaan sewa dibayar dimuka, asuransi dan perlengkapan
6. Perolehan pendapatan ketika kas ditagih dimuka [13].

Penyesuaian akrual dicatat setelah membuat asumsi dan estimasi yang layak, tanpa mengorbankan keandalan informasi akuntansi secara material. Karenanya, penilaian merupakan bagian penting dari akuntansi akrual, serta mekanisme aturan dan institusi yang diciptakan untuk memastikan keandalannya. Tujuan utama akuntansi akrual adalah membantu investor menilai kinerja keuangan entitas selama satu periode pelaporan. Berdasarkan hal tersebut banyak manajemen yang menggunakan prinsip akrual untuk melakukan *earning management* [19].

Stelsel pengakuan penghasilan dalam akuntansi pajak adalah :

1. Stelsel akrual (Akrual Basis)

Pengakuan penghasilan pada waktu diperoleh dan biaya pada waktu terutang, tidak tergantung pada kapan penghasilan itu diterima dan kapan biaya itu dilunasi. Termasuk kategori stelsel akrual adalah pengakuan penghasilan berdasarkan metode presentase tingkat penyelesaian pekerjaan pada bidang konstruksi pada usaha *Build Operate and Transfer* (BOT) dan *real estate*.

2. Stelsel Kas (*Cash Basis*)

Stelsel kas adalah pengakuan penghasilan diakui pada waktu diterima secara tunai

dan biaya yang dibayar secara tunai. Stelsel kas biasa digunakan perusahaan kecil, orang pribadi, dalam bidang jasa transportasi, hiburan, restoran dan yang sejenis.

3. Stelsel Campuran

Stelsel campuran adalah modifikasi dari stelsel kas yang digunakan untuk penghitungan pph. Stelsel kas murni dapat digunakan untuk menghitung pph, apabila:

- a. Jumlah penjualan suatu periode harus mengikuti seluruh penjualan, baik tunai maupun bukan. Penghitungan harga pokok penjualan harus memperhitungkan seluruh pembelian dan persediaan.
- b. Dalam memperoleh harta yang dapat disusutkan dan hak-hak yang dapat diamortisasi, biaya-biaya yang dikurangkan dari penghasilan hanya dapat dilakukan melalui penyusutan dan amortisasi.
- c. Pemakaian stelsel kas harus dilakukan atas taat asas [20].

Secara sistematis perhitungan arus kas akrual dirumuskan sebagai berikut [21]:

$$\text{Arus Kas Akrual} = \text{Laba bersih} - \text{Arus Kas Operasi} \quad (2.5)$$

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar arus kas akrual yang diestimasi maka perusahaan tidak dapat mempertahankan persistensi labanya dikarenakan banyak pengakuan pendapatan dan beban tanpa adanya kas yang diterima atau dikeluarkan. Sebaliknya, jika arus kas akrual semakin kecil maka perusahaan dapat mempertahankan persistensi labanya, dikarenakan semakin kecil estimasi akrual tersebut mengakibatkan laba yang diterima semakin besar.

2.1.6. *Book – Tax Difference*

Book-Tax Difference adalah perbedaan laba akuntansi (laba sebelum pajak) dengan laba fiskal (laba setelah pajak). Laba akuntansi adalah besarnya laba yang dihitung oleh wajib pajak sesuai dengan sistem serta prosedur pembukuan yang wajar yang diakui dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Secara akuntansi mencerminkan kondisi keuangan atau saldo yang sesungguhnya dari kegiatan usaha perusahaan, yang dapat ditelusuri, dibuktikan kebenarannya dari berbagai perhitungan, seperti dari arus kas, arus bank, arus persediaan dan berbagai arus lain sesuai pembukuan yang dilaksanakan wajib pajak [20]. Laba fiskal merupakan laba yang dihitung berdasarkan ketentuan dan peraturan perundang-undangan perpajakan. Laba

fiskal ini juga dikenal sebagai laba kena pajak atau penghasilan kena pajak. Laba fiskal digunakan untuk menghitung pajak penghasilan yang terutang [22].

Laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba akuntansi berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi). Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk penghitungan dan pembayaran pajak harus berdasarkan peraturan perpajakan, dalam hal ini adalah UU Pajak Penghasilan dan Peraturan lainnya yang terkait. Perbedaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu beda permanen (*permanent difference*) dan beda temporer (*temporary difference*).

Beda permanen (*permanent difference*) adalah perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Perbedaan ini akan mengakibatkan perbedaan besarnya laba akuntansi dengan laba fiskal. Beda temporer (*temporary difference*) adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*tax base*) dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*future taxable amount*) atau berkurang (*future deductible amount*) pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi/dibayar. Perbedaan temporer ini mengakibatkan terjadinya beban pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi:

- a. penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda;
- b. *goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi;
- c. perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal;
- d. bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang-Undang Pajak [23].

Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer bukan perbedaan permanen karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja

dan kurang dapat mengindikasikan persistensi, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan sebaliknya perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan di masa depan (*future taxable and future deductible amounts*) yang dapat digunakan untuk penilaian persistensi laba masa depan. Secara sistematis perhitungan perbedaan temporer dirumuskan sebagai berikut [23]:

$$\text{Book-Tax Difference} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset (t-1)}} \quad (2.6)$$

Perbedaan temporer yang dirumuskan dengan beban pajak tangguhan dapat menjadi penambah atau pengurang beban pajak penghasilan tahun berikutnya, maka jumlah beban pajak penghasilan terutang yang akan dibayarkan juga akan lebih besar atau lebih kecil, sehingga mempengaruhi besarnya laba yang diterima.

2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun review dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

1. A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)

A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [6].

2. Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014)

Andreani Caroline Barus dan Vera Rica melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011”. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh hasil bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba sedangkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba [7].

3. Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014)

Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kepemilikan manajerial dan *book tax differences* pada persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada persistensi laba, sedangkan *Book tax differences* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba dengan *large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences* tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba [8].

4. Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015)

Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan pada persistensi laba pada perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sedangkan arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba [11].

5. Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017)

Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih melakukan penelitian dengan judul “Analisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan komponen laba terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Large Positive Book-Tax Difference (LPBTD)*, *Large Negative Book-Tax Difference (LNBTD)*, arus kas operasi dan akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial *Large Positive Book-Tax Difference (LPBTD)* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, *Large Negative Book-Tax Difference (LNBTD)* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, arus kas operasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba, akrual berpengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba [10].

6. Varadika Sarah, Ahmad Jibrai dan Sudrajat Martadinata (2019)

Varadika Sarah, Ahmad Jibrai dan Sudrajat Martadinata melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Secara parsial arus kas kegiatan operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [9].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
A.A Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)	Pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba. <u>Variabel Independen</u> Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial.	<u>Secara Simultan</u> Tingkat hutang dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. b. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.
Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba. <u>Variabel Independen</u> Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal, Arus Kas Operasi dan Tingkat Hutang.	<u>Secara Simultan</u> Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. b. Arus kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. c. Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1 Sambungan

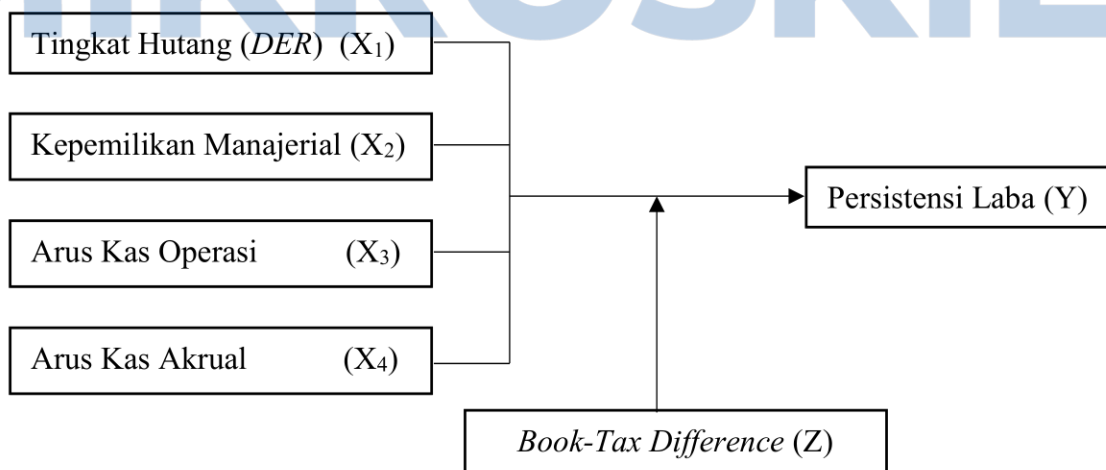
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014)	Pengaruh kepemilikan manajerial dan <i>book tax differences</i> pada persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba. <u>Variabel Independen</u> Kepemilikan Manajerial dan <i>Book Tax Differences</i> .	<u>Secara Simultan</u> Kepemilikan manajerial dan <i>book tax differences</i> berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap persistensi laba. b. <i>Book tax differences</i> tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba dengan <i>large positive book tax differences</i> dan <i>large negative book tax differences</i> tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.
Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Dwija Putri (2015)	Pengaruh <i>book tax differences</i> , arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan pada persistensi laba perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba <u>Variabel Independen</u> Perbedaan Temporer, Perbedaan Permanen, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual dan Ukuran Perusahaan.	<u>Secara simultan</u> Perbedaan Temporer, Perbedaan Permanen, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. Perbedaan Temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba. b. Perbedaan Temporer berpengaruh positif terhadap persistensi laba. c. Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. d. Arus Kas Akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. e. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
Ratri Annisa dan Lulus Kurniasih (2017)	Analisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan komponen laba terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba. <u>Variabel Independen</u> <i>Large Positive Book-Tax Difference</i> (LPBTD), <i>Large Negative Book-Tax Difference</i> (LNBTD), Arus kas operasi dan Akrual.	<u>Secara Simultan</u> <i>Large Positive Book-Tax Difference</i> (LPBTD), <i>Large Negative Book-Tax Difference</i> (LNBTD), Arus kas operasi dan Akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. <i>Large Positive Book-Tax Difference</i> (LPBTD) berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. b. <i>Large Negative Book-Tax</i>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Indonesia periode 2011-2013.		<i>Difference</i> (LNBTD) tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. c. Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba. d. Akrual berpengaruh signifikan dan positif terhadap persistensi laba.
Varadika Sarah, Ahmad Jibrai dan Sudrajat Martadinata (2019)	Pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016	<u>Variabel Dependen</u> Persistensi Laba. <u>Variabel Independen</u> Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang.	<u>Secara Simultan</u> Arus Kas Kegiatan Operasi, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan dan Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. <u>Secara Parsial</u> a. Arus Kas Kegiatan Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. b. Siklus Operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. c. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. d. Tingkat Hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori sebelumnya, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba dengan *Book-Tax Difference* sebagai variabel moderasi

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik di mata auditor dan para pengguna laporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [6].

Salah satu sumber modal yaitu hutang yang dapat digunakan untuk menambah sumber pendanaan perusahaan dan dengan adanya *book-tax difference* maka hutang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan sehingga laba yang diterima semakin besar dan perusahaan mampu mempertahankan persistensi labanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H_{1a} : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

H_{2a} : Variabel *book-tax difference* mampu memoderasi hubungan tingkat hutang dengan persistensi laba.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba dengan *Book-Tax Difference* sebagai variabel moderasi

Peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga sebagai pemegang saham. Keadaan ini akan menghilangkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Karena pihak manajemen dan pemegang saham memiliki tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga mereka secara tidak langsung akan diuntungkan dengan mendapatkan dividen. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [8].

Semakin besar kepemilikan manajer di perusahaan maka tindakan manajer dalam memaksimalkan laba perusahaan semakin meningkat dan dengan adanya *book-tax difference* akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan yang akan mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1b} : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2b} : Variabel *book-tax difference* mampu memoderasi hubungan kepemilikan manajerial dengan persistensi laba.

2.4.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba dengan *Book-Tax Difference* sebagai variabel moderasi

Arus kas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi dengan kata lain memperoleh laba. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [9].

Semakin tinggi jumlah arus kas operasi maka laba yang dihasilkan semakin meningkat dan dengan adanya *book-tax difference* akan mempengaruhi beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persistensi labanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_{1c} : Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2c} : Variabel *book-tax difference* mampu memoderasi hubungan arus kas operasi persistensi laba.

2.4.4 Pengaruh Arus Kas AkruaI terhadap Persistensi Laba dengan *Book-Tax Difference* sebagai variabel moderasi

Arus kas akruaI adalah item laba sebelum pajak yang tidak mempengaruhi kas pada periode berjalan. Selain dapat memprediksi arus kas masa depan, akruaI juga dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Laba akuntansi yang disajikan haruslah laba akuntansi yang persisten yaitu laba akuntansi yang tidak mengandung

atau sedikit mengandung akrual sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya selain itu, penerapan konsep akrual merupakan salah satu peristiwa pengakuan sementara yang menyebabkan laba mengalami gangguan. Hal ini mendukung penelitian yang menyatakan arus kas akrual berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba [10].

Laba akuntansi yang mengandung banyak akrual dan dengan adanya *book-tax difference* akan mempengaruhi beban pajak perusahaan yang akan berdampak pada persistensi laba perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H_{1d} : Arus kas akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

H_{2d} : Variabel *book-tax difference* mampu memoderasi hubungan arus kas akrual persistensi laba.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL